

**EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM VIDEO KAMAR ROSI “NGEGAS BANGET SOAL VAKSIN COVID-19”****Intan Rembulan, Dwi Felita Corinna**

Universitas Al Azhar Indonesia

intanrembulan11@gmail.com, felitacorinna@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai eufemisme dan disfemisme dalam sebuah video Kamar Rosi yang membahas soal vaksin Covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa salah satu fungsi dari bahasa, yaitu eufemisme (ungkapan bahasa dengan makna halus) dan disfemisme (ungkapan bahasa yang bermakna kasar atau kurang sopan) yang digunakan dalam dunia jurnalistik dan kesehatan, khususnya kondisi pandemi seperti saat ini yang menjadikan informasi tentang vaksin ramai diperbincangkan masyarakat dan banyak mengandung beragam pandangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan metode simak catat yang dikemukakan oleh Mahsun (2005) dan menekankan pada aspek semantik leksikal, yang memfokuskan makna suatu bahasa seperti di dalam kamus. Sumber data pada penelitian adalah video Kamar Rosi “Ngegas Banget Soal Vaksin Covid-19” bersama narasumber yang merupakan salah seorang dokter relawan pandemi Covid-19, dokter Tirta Hudi. Dari data tersebut kemudian diambil ungkapan-ungkapan yang mengandung eufemisme dan disfemisme baik dari tingkat kata dan frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ungkapan yang mengandung disfemisme daripada eufemisme, yaitu sebanyak 18 ungkapan disfemisme yang kemudian diklasifikasikan menjadi verba 8, nomina 2, adverbia 2 dan 6 ungkapan yang berupa frasa. Sedangkan ungkapan yang mengandung eufemisme sebanyak 7, dengan 1 adjektiva, 2 nomina, 3 frasa dan 1 klausa. Hal ini terjadi dikarenakan latar belakang keluarga narasumber yang memang cenderung to the point atau tanpa basa-basi. Adapun dari bentuk ungkapan yang mayoritas berupa disfemisme yang biasa digunakan oleh dokter Tirta ini, juga dapat berpengaruh pada tafsiran masyarakat mengenai vaksin Covid-19.

*Kata Kunci: eufemisme, disfemisme, covid-19, vaksin.*

**PENDAHULUAN**

Pandemi covid-19 yang sudah dinyatakan sebagai bencana nasional belum berakhir, dilansir dari laman resmi penanganan covid-19. Setiap harinya, terdapat lebih dari 3000 kasus baru. Segala cara dan upaya terus dilakukan pemerintah Indonesia agar dapat menekan angka kasus positif covid-19, mulai dari mengimbau masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, menetapkan peraturan bekerja dari rumah (work from home), kegiatan vaksinasi dan lain sebagainya.

Radj (2009) menjelaskan bahwa vaksin merupakan suatu substansi yang digunakan untuk merespon imun tubuh terhadap mikroorganisme patogen, pertama kali ditemukan tahun 1796 oleh Edward Jenner yaitu vaksin cacar. Adapun di Indonesia, sejak bulan januari tahun 2021 pemerintah Indonesia telah melakukan program vaksinasi covid-19, dengan tujuan melindungi imun tubuh yang dapat melawan virus tersebut. Sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi dan sakit yang berat saat terpapar, dan sampai sekarang program ini pun masih terus berjalan.

Program vaksinasi ini diperuntukan untuk seluruh masyarakat Indonesia, hampir seluruh media pemberitaan memberikan informasi terkini terkait jumlah masyarakat yang sudah melakukan vaksinasi, persiapan vaksinasi, syarat dan ketentuan sebelum mulai divaksin, problematika vaksin dan lain sebagainya. Adapun salah satu media yang membahas perihal vaksin adalah video langsung pada acara Kamar Rossi yang berjudul “Ngegas Banget Soal Vaksin Covid-19”, dengan narasumber seorang dokter relawan pandemi covid-19 yaitu dokter Tirta Hudi.

Selama acara berlangsung, Rosi sebagai pembawa acara menanyakan perihal vaksin covid-19 kepada narasumber. Dari sinilah terdapat hal menarik untuk diteliti, yaitu pada penjelasan narasumber yang terdapat ungkapan-ungkapan secara langsung atau tanpa basa basi (to the point). Sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai makna dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada pemirsanya. Berdasarkan hal

tersebut, penulis ingin membahas eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada beberapa ungkapan narasumber.

Meilasari (2016:339) mengungkapkan bahwa eufemisme dan disfemisme merupakan bentuk perubahan makna dalam kata. Eufemisme disebut juga sebagai penghalusan makna, sedangkan disfemisme adalah pengasaran makna. Kurniawati (2011) menjelaskan bahwa eufemisme dapat digunakan untuk memperhalus makna agar terhindar dari ungkapan yang tidak baik, adapun disfemisme merupakan ungkapan dengan konotasi yang menyakitkan. Pada penelitian ini, penulis fokus pada salah satu fungsi pada bahasa yaitu eufemisme dan disfemisme pada ungkapan dokter Tirta sebagai narasumber pada acara Kamar Rosi, pembahasannya yaitu dengan mengklasifikasikan keduanya pada tataran kata, frasa, dan klausa. Teori yang digunakan yaitu milik Kridalaksana 2009 dalam (Laras,S,D 2018:8), menjelaskan bahwa gaya bahasa memiliki tiga pengertian, pertama pemanfaatan bahasa oleh seseorang dalam menulis dan bertutur, kedua adanya pemakaian ragam tertentu dengan tujuan memperoleh efek yang sesuai, ketiga, yaitu mengetahui keseluruhan ciri-ciri bahasa dan kelompok penulis sastra. Gaya bahasa sendiri terdapat berbagai macam jenis, salah satunya adalah eufemisme dan disfemisme. Adapun eufemisme dan disfemisme ini merupakan salah satu pembahasan dalam bidang semantik leksikal.

Penelitian relevan sebelumnya oleh Eliya (2014) pada Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa “Darah Muda Daerah”: Pola, bentuk dan Makna, dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia. Penjelasannya tentang penggunaan bahasa oleh senior jurnalis yaitu Najwa Shihab yang memiliki ciri khas penyampaian yang indah, sehingga bukan hanya dapat dianalisis dengan makna tersurat melainkan tersiratnya juga, inilah yang terjadi sama seperti acara Kamar Rosi yang mengundang narasumber dokter Tirta Hudi untuk menjelaskan perihal vaksin Covid-19.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Priska dkk., 2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsi data, sehingga hasilnya nanti akan lebih menekankan pada makna. Teknik pengumpulan datanya dengan metode simak dan catat yang dikemukakan oleh mahsun (2005), data yang diambil berupa video wawancara langsung dengan narasumber dokter relawan covid-19. Penelitian ini juga merupakan salah satu pembahasan semantik leksikal, yaitu fokus pada makna yang sesuai dengan kamus. Data yang diperoleh berasal dari video acara Kamar Rossi dengan judul “Ngegas Banget Soal Vaksin Covid-19”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa salah satu fungsi bahasa, yaitu eufemisme dan disfemisme pada lingkungan kesehatan dan jurnalistik yang berasal dari ungkapan dokter Tirta Hudi selaku narasumber pada acara tersebut. Teori yang digunakan, yaitu dari Kridalaksana (2009) tentang gaya bahasa yang memiliki tiga definisi dengan eufemisme dan disfemisme yang merupakan salah satu jenisnya dan dibahas dengan semantik leksikal.

## ANALISIS

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis selanjutnya mengklasifikasikan data eufemisme dan disfemisme ke dalam bentuk kata, frasa, dan klausa sebagai berikut.

### Eufemisme dalam bentuk kata

Dalam video yang menjadi sumber data penelitian, didapat 3 kata yang merupakan ungkapan eufemisme. Yaitu, (1) *Cuma karena sekarang lansia, saya diminta teman-teman nakes untuk tidak mengunjunginya dulu;* (2) *Kita kasih insentif relawan tracing per desa;* dan (3) *Harusnya dikasih ke tempat-tempat kabupaten yang gak ada PCR.*

Kata-kata yang bergaris bawah merupakan ungkapan yang termasuk ke dalam bentuk eufemisme. Kata *lansia*, merupakan kata yang berupa adjektiva untuk menyifati orang yang sudah tidak lagi muda (tua). Kata tersebut merujuk pada kedua orang tua narasumber dalam video. Adapun pada kedua kata berikutnya, *insentif* dan *kabupaten* merupakan kata berupa nomina. Kata *insentif* merupakan bentuk penghalusan dari *upah tambahan* yang akan diberikan pada relawan yang berhasil melakukan

*tracing* atau pelacakan. Begitu juga pada kata *kabupaten*, merupakan nomina untuk menghaluskan kata *kampung*.

### Eufemisme dalam bentuk frasa

Sama halnya pada bentuk kata, ungkapan eufemisme berupa frasa juga ditemukan sebanyak tiga yaitu, (4) *Saya salaman sama orang-orang di desa*; (5) *Ketegasan PPKM di Indonesia belum maksimal*; dan (6) *Mengirimkan mahasiswa KKN ke luar Jawa yang masih green zone untuk edukasi covid*.

Ungkapan yang bergaris bawah pada data (4) dan (5) merupakan frasa adverbial yang masing-masing menunjukkan adanya keterangan tempat dan keadaan. Frasa *di desa*, merupakan bentuk yang lebih halus menggantikan diksi *kampung*, dan frasa *belum maksimal* juga merupakan ungkapan yang lebih sopan dan nyaman untuk menyatakan ketidakbaikannya kinerja atau program PPKM. Adapun pada data (6), frasa tersebut termasuk ke dalam frasa preposisional. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya preposisi pada frasa.

### Eufemisme dalam bentuk klausa

Dalam video Kamar Rosi bersama narasumber dr. Tirta, hanya ditemukan satu klausa yang termasuk ke dalam ungkapan eufemisme yaitu (7) *Dua kali menerima vaksin tidak bisa mendengar*. Klausa yang bergaris bawah pada data (7) merupakan klausa berbentuk negatif dan merupakan bentuk penghalusan dari kata *tuli*.

### Disfemisme dalam bentuk kata

Ungkapan disfemisme dalam bentuk kata ditemukan sebanyak 12 data:

- (8) *Nanti papa mama mati karena kau.*
- (9) *Saya tracing semua, kamu megang apa aja?*
- (10) *Jadi, tiru aja Taiwan.*
- (11) *Mau di lockdown Jakarta, ngancurin saham.*
- (12) *Nggak di lockdown, jebluk rumah sakitnya.*
- (13) *Karena colok-colok itu, kalau mbaknya nakes gak apa-apa.*
- (14) *Orang disuruh cuci tangan aja ribet.*
- (15) *Rakyatnya di tracing, kepala daerahnya dibilangin.*
- (16) *Virusnya itu nempel di benda mati, kayak saya ini. Di meja, di gelas, di handel WC, di handel pintu.*
- (17) *Mengaktifkan langsung darurat covid di tiap kampung.*
- (18) *Vaksin harus mati-matian di februari, Maret, April di tempat sasaran mudik.*
- (19) *Kalau saya sekarat, saya akan bayar berapapun supaya saya bisa hidup lagi.*

Data (8) hingga (15) merupakan ungkapan disfemisme berupa kata kerja. Pada data (8), kata *mati* merupakan ungkapan yang lebih kasar dari kata meninggal. Hal tersebut merupakan bentuk himbauan dari orang tua narasumber agar tidak pulang ke rumah sementara karena khawatir akan virus covid-19. Adapun pemilihan diksi yang kurang halus, dapat terlihat karena latar keluarga narasumber yang cenderung senang bercanda.

Adapun pada data (9), diksi *megang* merupakan bentuk kata kerja yang dipenggal yaitu *memegang*. Kata kerja tersebut termasuk ke dalam disfemisme karena bentuk yang kurang halus dari menyentuh. Sama halnya pada data (10), kata *tiru* merupakan bentuk dasar dari kata kerja *meniru*. Pada konteks kalimat tersebut, kata *tiru* berfungsi sebagai kata kerja yang termasuk disfemisme dari *contoh – menyontoh*.

Data (11), ungkapan disfemisme merupakan bentuk kata kerja tidak baku yang biasa digunakan masyarakat sehari-hari yang berasal dari kata *hancur*. Adapun bentuk lebih halus dari diksi tersebut dapat berupa kata kerja *menurun*. Adapun data (12), yaitu *jebluk* yang bermakna meledak merupakan ungkapan disfemisme berupa kata kerja dari konteks meningkatnya jumlah pasien covid-19 di rumah sakit yang tak terkendali.

Pada data (13), (14), dan (15), ungkapan disfemisme dalam bentuk kata ditemukan berupa kata kerja pasif. Hal tersebut ditandai dengan adanya unsur *di-*. Meski pada data (13) berupa *colok-colok*, akan

tetapi memiliki makna *dites*. Sama halnya dengan data (14) dan (15), keduanya sama-sama memiliki ungkapan lebih halus berupa *diinstruksikan* atau *dihimbau*.

Ungkapan disfemisme berupa nomina, ditemukan pada dat (16) dan (17) yaitu *WC* dan *kampung*. Nomina *WC* merupakan ungkapan kurang sopan dari *toilet*, sedangkan *kampung* ungkapan yang lebih kasar dari *desa*. Adapun data (18) dan (19) yang bergaris bawah merupakan ungkapan disfemisme berupa adverbia. Kata *mati-matian* merupakan keterangan yang menunjukkan bahwa pemberian vaksin harus diberikan secara sungguh-sungguh, sedang pada diksi *sekarat* menunjukkan ungkapan yang kurang halus dari suatu keadaan ketika akan menghadapi kematian.

### Disfemisme dalam bentuk frasa

Pada bentuk frasa, ditemukan lima frasa adverbia dan satu frasa adjektiva. Adapun frasa adverbia sebagai berikut.

- (20) *PPKM gak bagus.*
- (21) *Jadi, problema covid di Indonesia bukan pemerintah yang gak becus atau rakyat gak patuh.*
- (22) *Simpel, servernya gak kuat.*
- (23) *Itu bukan ditutup-tutupi, tapi kita gak bisa melacaknya.*
- (24) *Kalau udah kerja, udah gak kuat jangan dipaksa.*
- (25) *Kesinkronisasian antara pejabat pusat dan daerah, dan komunikasi yang buruk.*

Pada data (20) hingga (24), yang bergaris bawah ditemukan ungkapan disfemisme berupa frasa adverbial yang menunjukkan keterangan akan kurang baik dan kurang mampunya subjek dalam setiap data. Kelima data tersebut menggunakan diksi *gak*, yang merupakan bentuk tidak baku dari *tidak*. Adapun pada data (25), frasa tersebut merupakan frasa adjektiva yang menjadi sifat dari komunikasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan eufemisme dan disfemisme tidak hanya terjadi dalam ungkapan-ungkapan sastra. Melainkan juga pada ungkapan sehari-hari dan dalam pembingkaian jurnalistik dan kesehatan. Akan tetapi, ungkapan tersebut dapat terjadi dengan adanya salah satu faktor yaitu latar belakang pembicara. Pada penelitian kali ini, yang menjadi fokus pembicara adalah dr. Tirta yang terkenal dengan diksi yang keras dan tegas. Hal tersebut tercermin dalam kata-katanya yang mayoritas berupa disfemisme. Meski demikian, dalam beberapa konteks ungkapan yang diujarkannya juga dapat mengandung eufemisme.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Eliya, Ixsir. 2014. “Eufemisme dan Disfemisme Dalam Catatan Najwa ‘Darah Muda Daerah’: Pola, Bentuk, dan Makna.” *DEIKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 22–30.
- Kurniawati, Heti. 2011. “Eufemisme dan Disfemisme Dalam Spiegel Online.” *LITERA* 10:68–70.
- Laras, Safitri Dinny. 2018. *Perbandingan Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas dan Republika Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Priska, Meilasari, M. .. Nababan, and Djatmika. 2016. “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC 1 Priska Meilasari 1 ; M. R. Nababan 2 ; Djatmika 2.” *Prasasti* 1 no 2:336–58.
- Radji, Maksum. 2009. “Vaksin Dna: Vaksin Generasi Keempat.” *Pharmaceutical Sciences and Research* 6(1). doi: 10.7454/psr.v6i1.3433.

**Biodata:**

Nama Lengkap	Institusi	Alamat Surel	Pendidikan	Minat Penelitian
Intan Rembulan	Universitas Al Azhar Indonesia	intanrembulan11@gmail.com	S1 Bahasa dan Kebudayaan Arab, Universitas Al Azhar Indonesia	Linguistik Terapan, Penerjemahan
Dwi Felita Corinna	Universitas Al Azhar Indonesia	felitacorinna@gmail.com	S1 Bahasa dan Kebudayaan Arab, Universitas Al Azhar Indonesia	Linguistik, Pengajaran